

UMAT ISLAM DALAM MEMAKNAI ISU KRISTENISASI DI SALATIGA

(Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan Perspektif Teori *Coordinated Management of Meaning*)

Stefanie Theresia Permata¹, Royke Siahainenia², Samporno³

ABSTRACT

The issues of Christianization in Salatiga become the other side from a city that presumed was peacefully plural place. Begin from Salatiga impression as a Christian city because of the alleged huge housing Christian worship, The Christian domination in Salatiga cause of the largest Christian university faith-based local that lifted up named Satya Wacana Christian University, Until a long cases related to land disputes in Salib Putih at year end 2007 involving two groups of full of ambition on behalf of Islam and Christian that making the issue continues to roll in speculation without clarification.

This research aims to analyze how Salatiga's moslem perception in defining the issues and factors that affect the perception. In order to refine the analysis in the fields of communication, this research also uses the concept of Coordinated Management of Meaning to understand the construction of the perception being created every informant.

The results showed that the tendency of perception lies in the context of the majority and minority. The difference lies in the perception is factors among people (informant) , factors on the object of perception, and the factors on the situation. The factors that influencing informant itself is attitudes, interests, and experiences. Factors that influence the perception of an object is the movement, size, and proximity. While the perception of the factors influencing the situation is the time.

Keywords : *Issues of Christianization in Salatiga, Perception, Muslims – Christians, Majority – Minority.*

¹ Lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM), Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015

² Staff Pengajar FISKOM UKSW

³ Staff Pengajar FISKOM UKSW

1. LATAR BELAKANG

"The issue of Christianization (Kristenisasi) is serious. Many people have the impression that this is a Christian city, while the truth is it is not. Even though Christians are minority, they are strong. We Muslims are the majority, but we are not united. Recently we again see a new church built, just around Lapangan Pancasila. This is but one evidence of Christianization in this city. That's why we Muslims have to work together. That's why we allied with all other Muslim organizations to protest at the continuing domination over the land of Salib Putih by Christians". – Sri, a second-year student of STAIN Salatiga.⁴

Barisan kalimat tersebut adalah potongan ucapan Sri yang pada saat itu (2008) menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Salatiga yang juga mahasiswa STAIN. Sri adalah seorang muslim yang kontra dengan Kristen (En-Chieh Chao, 2010:3). Bersama pemuda muslim lainnya yang tergabung dalam beberapa organisasi agama, berbondong-bondong melancarkan protes besar di masjid *Al-Atiq* Salatiga, berusaha menurunkan dominasi para Kristen sehingga cap Salatiga sebagai 'Kota Kristen' benar-benar tidak direalisasikan. Secara garis besar penelitian yang dilakukan selama 13 bulan itu (2008-2010) memperlihatkan adanya *gap* yang terjadi antara umat Kristen dan umat Islam di Salatiga terkait banyaknya pembangunan dan kegiatan umat Kristen, membuat banyak orang di luar daerah Salatiga berspekulasi bahwa Salatiga adalah kota Kristen, sementara beberapa umat Islam fanatik⁵ tidak menerima anggapan tersebut dan menyebutnya sebagai upaya Kristenisasi⁶.

⁴ Kutipan dari Jurnal *En-Chieh Chao. 2010. Miracles and Duties: Building Pentecostal Churches in Muslim Java. Boston University.*

⁵ Fanatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb). Demikian masyarakat yang digolongkan ke kelompok Islam fanatik adalah umat Muslim dengan sikap kepercayaan yang teramat teguh terhadap ajaran agamanya.

⁶ Kristenisasi ialah gerakan meng-kristenkan orang atau membuat seseorang memeluk agama Kristen. Arti kata-kata itu menurut istilah ialah mengKristenkan

Kota Salatiga yang dipetakan sebagai 'Kota Kristen' telah lama menjadi sebuah stereotip bagi masyarakat di luar Jawa Tengah khususnya bagi para pendatang. Selain dugaan dominasi pembangunan rumah ibadah serta kegiatan umat nasrani, labelisasi 'Kristen / Kristenisasi' terhadap kota ini juga tak lepas dari pengaruh kuat perguruan tinggi setempat, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Lansiran berbagai sumber menyepakati bahwa Salatiga dikenal karena hadirnya UKSW. UKSW dengan berbagai macam prestasi serta *track record*⁷ alumnus yang baik secara tidak langsung mengangkat kota Salatiga dikenal di masyarakat Indonesia. Pengaitan persepsi terjadi karena Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) merupakan kampus berafiliasi agama Kristen, di lain sisi publikasi yang gencar kemudian masyarakat yang mengenal kota Salatiga melalui UKSW mendoktrin Salatiga adalah kota yang dipenuhi umat Kristen.

Masuk lebih dalam, isu Kristenisasi tak hanya sebatas pelekatan kesan kota Kristen, isu dominasi kegiatan umat nasrani, maupun rumor praktek Kristenisasi oleh UKSW. Persengketaan lahan tanah Salib Putih yang diperebutkan pihak-pihak yang mengatasnamakan kepentingan agama meruncing pasca masa Hak Guna Usaha (HGU) Salib Putih habis di tahun 2007. Persoalan berbau SARA ini melibatkan pihak Islam dalam hal ini adalah Yayasan Universitas Islam Indonesia (YUIS), pihak Kristen yaitu Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP), dan pemerintah (di jaman John Manoppo menjadi walikota Salatiga). Ketika masa kontrak sudah habis, pihak YUIS beserta sejumlah ormas Islam lainnya mendesak pemerintah

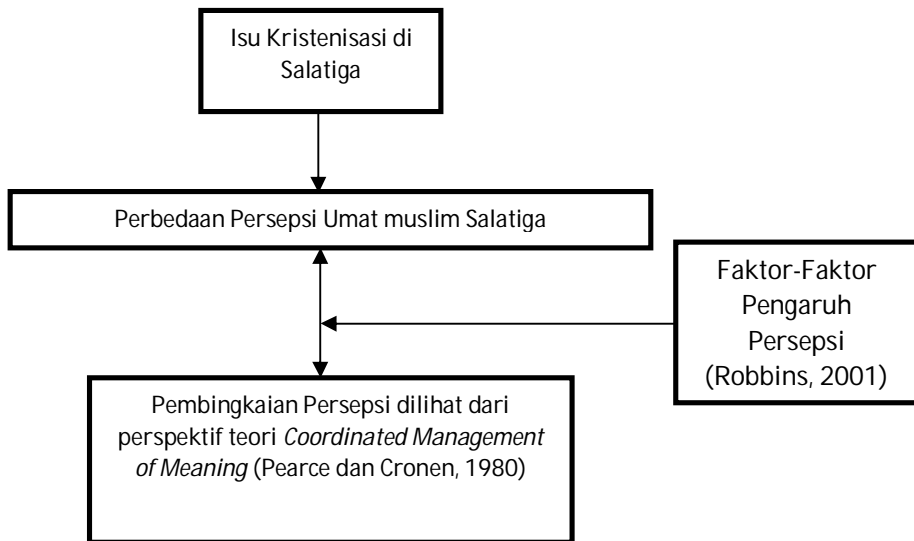
orang dengan segala daya upaya yang mungkin agar supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran agama Kristen.

⁷ UKSW melahirkan beberapa dosen dan alumni yang kini menjadi tokoh nasional seperti DR. Arif Budiman, Alm.Mathori Abdul Jalil (Menhan) dan DR. Ariel Haryanto, seorang kolumnis kondang. – Sumber : artikel Salatiga Di Bawah Bayang-Bayang Kristen, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014 pukul 06.20 WIB.

setempat untuk merealisasikan pembangunan *Islamic Center* di kawasan Salib Putih. Desakan tersebut didukung dengan adanya Surat Walikota No.590/1473 perihal rekomendasi kepada YUIS yang melegalkan penggunaan tanah seluas 50 hektar dari total 98 hektar. Penggunaan tanah itu mulai 1 Januari 2008 hingga 31 Desember 2033. Puncaknya terjadi pada tanggal 2 Maret 2008 saat semua elemen umat muslim berkumpul di mesjid Al-Atiq Kauman menyatakan protes tersebut. Kekhawatiran terhadap dominasi Kristen semakin menjadi tatkala pembangunan *Islamic Center* yang telah diperjuangkan sejak tahun 2004 tak membuahkan hasil. Pasca tujuh tahun protes besar dilucutkan, hingga sekarang penguasaan tanah masih dikelola oleh Yayasan Sosial Kristen Salib Putih dan Sinode Gereja Kristen Jawa.

Permasalahan penelitian di atas menghantarkan dua fokus rumusan masalah penelitian yaitu (1) Perbedaan persepsi umat muslim Salatiga dalam memaknai isu Kristenisasi di Salatiga dan, (2) Faktor-faktor yang membedakan dalam pembentukan persepsi umat muslim Salatiga. Adapun perspektif teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) oleh Pearce dan Cronen (dalam Griffin, 2006) dikaitkan dengan konsep persepsi untuk mempertajam analisis dalam konteks komunikasi.

**Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian**

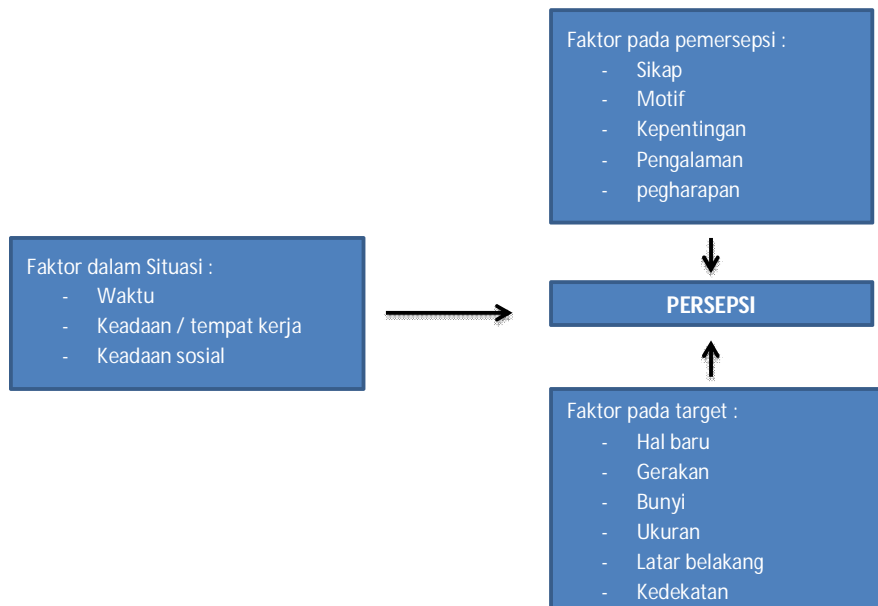


2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Faktor – Faktor Pengaruh Persepsi

Proses pembentukan persepsi pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Robbins (2001: 89) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam membentuk persepsi seseorang dapat berada pada pihak pelaku persepsi (*perceiver*), dalam obyeknya atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dilakukan. Secara ringkas ketiga faktor tersebut, dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2.
Proses Pembentukan Persepsi



Sumber : Robbins (2001 : 90)

2.2 Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori ini dikembangkan oleh W.Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980). Pearce dan Cronen berpandangan bahwa percakapan adalah *basic material* yang membentuk dunia sosial di mana setiap tindakan komunikasinya memiliki maksud. Guna memudahkan dalam memajemen makna hasil interpretasi, Pearce dan Cronen membuat sebuah model komunikasi yang dinamakan *Hierarchy of Meaning* atau hirarki makna yang terorganisasi. Model hirarki makna ini dapat dikatakan merupakan inti dari teori CMM yang dapat membantu para penggunanya untuk menguak makna yang terkandung dibalik hasil konstruksi lingkungan. Mengacu pada Griffin (2006), komponen-komponen model hirarki makna terdiri atas :

- **Speech Act / Tindak Tutur.**

Yaitu tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara, termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya.

- **Episode / Babak.**

Episode mendeskripsikan konteks dimana seseorang bertindak.

- **Relationship / Hubungan**

Sebuah parameter yang memperlihatkan jarak antar manusia dalam sebuah percakapan. Semakin sedikit jarak yang terdapat antara narasumber dan peneliti, maka semakin mudah menginterpretasi makna yang dikoordinasi.

- **Identity / Identitas**

Bagi pengguna teori CMM, identitas seseorang berperan penting terhadap proses pemaknaan komunikasi dibentuk. Identitas seseorang menggambarkan bagaimana ia memajemen sebuah makna.

- **Culture Patterns / Pola Budaya**

Pearce dan Cronen(1980) menyatakan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu. Seseorang yang dibesarkan dengan kebudayaan yang berbeda tidak akan bisa menginterpretasikan pesan sama dengan dengan orang lain yang juga memiliki pola budaya yang berbeda. Setiap manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat

Dengan menggunakan perspektif teori CMM, dianggap dapat membantu menjelaskan bagaimana informan menciptakan makna (dalam hal ini persepsi) dalam sebuah percakapan, dengan begitu penelitian ini akan mendiskripsikan makna dibalik interpretasi yang telah dikoordinasi oleh para informan, hasil pengaitan dengan konsep maupun faktor pengaruh persepsi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif eksplanatoris. Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi umat muslim Salatiga dalam memaknai isu Kristenisasi di Salatiga. Sementara unit amatanya adalah umat muslim Salatiga. Dalam mendukung analisis data, penelitian ini menggunakan status unit amatan yang terkategori menjadi masyarakat pendatang (luar Salatiga) dan masyarakat asli Salatiga (lahir dan besar di kota Salatiga), serta latar belakang pekerjaan informan sebagai variasi data. Dalam upaya mendapatkan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snowballing sampling* (Neuman, 2006 : 220).

Data penelitian didapatkan berdasarkan wawancara, observasi, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian kemudian diolah untuk dikategorisasikan serta dianalisis dengan menelaah seluruh data yang telah dipilah dan dihubungkan sesuai dengan konsep teoritis penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Umat Muslim Terhadap Isu Kristenisasi di Salatiga

Berawal dari isu dominasi orang Kristen di Salatiga, tidak sedikit yang membenarkan bahwa terangkatnya *image* Salatiga sebagai 'Kota Kristen' sangat besar dipengaruhi oleh kehadiran Universitas Kristen Satya Wacana sebagai universitas tertua dan bergengsi di kota tersebut. Harris Doddy Prasetyo Kadarismo⁸, salah satu informan penelitian, meyakini

⁸ Harris Doddy Prasetyo Kadarismo, S.H., adalah alumni fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana tahun 1979. Beliau lahir dan tumbuh besar di Salatiga. Dibesarkan dengan latar belakang keluarga yang pluralis, keluarga besar (dari

kuatnya kesan tersebut dibawa oleh para pendatang khususnya mereka yang berasal dari luar Jawa Tengah.

"Nah tapi dengan semakin terangkatnya nama UKSW, juga kota Salatiga, orang-orang istilahnya apa ya, melegitimasi, men-cap kalau Salatiga itu isinya orang Kristen semua. Sayangnya kesan yang dibuat seperti itu melekat sampai sekarang. Apalagi di telinga orang-orang pendatang. Makanya ngga heran, coba kamu tanya yang pendatang khususnya yang luar Jawa Tengah, om jamin 80% pernah memberi kesan pertama kalau kota ini 'Kota Kristen' dalam tanda kutip ya... Nah itu yang saya rasa salah satu akar, saya katakan salah satu ya muncul rumor, atau kabar burung, atau dalam pembicaraan ini kita sebut isu Kristenisasi di Salatiga."⁹

Hal senada juga diucapkan oleh penasihat MUI Salatiga, Dr.H.M.Zulfa¹⁰. Bagi beliau penyematan kesan kota Salatiga sebagai kota Kristen banyak dipengaruhi karena nama besar UKSW. Namun apa yang di-cap oleh banyak masyarakat tidak sepenuhnya benar karena banyak komunitas akademik UKSW yang juga non-nasrani terutama muslim.

"Tapi kalau image masyarakat khususnya dari luar kota Salatiga karena adanya UKSW itu betul bahwa Salatiga adalah kota Kristen.. Dengan adanya UKSW, itu memang betul menjadi apa ya.. menjadi trendmark kota Salatiga sebagai kota Kristen. Yang sebenarnya hanya komunitas akademik Satya Wacana dan ya civitas akademiknya kita lihat realitasnya umat Islam di UKSW itu juga banyak bahkan ada yang berjilbab. Dengan demikian image masyarakat tidak 100% benar."¹¹

pihak orang tua) Harris Doddy dikatakan menganut dua keyakinan agama yaitu Islam dan Kristen Protestan. Namun sejak kecil, Bapak Harris sudah dididik oleh kedua orang tuanya dengan ajaran Islam.

⁹ Berdasarkan wawancara pada tanggal 16 April 2015.

¹⁰ Dr.H.M.Zulfa,M.Ag adalah seorang penasihat MUI Salatiga dan juga guru besar IAIN Salatiga. Walau berlatar belakang pendidikan guru agama Islam, Bapak Zulfa juga memahami ajaran agama lain sejak bergabung di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) tahun 2006. Mengaku sebagai seorang Islam moderat, kehidupan Bapak Zulfa dari kecil memang sudah dikelilingi orang-orang dari berbagai suku dan agama. Bapak Zulfa merupakan kelahiran Kendal namun sejak umur 6 tahun hingga sekarang berdomisili di Salatiga.

¹¹ Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 April 2015.

Fenomena mahasiswa non-nasrani yang masuk UKSW bukanlah hal baru. Sebagai contoh, sebagai seorang muslim pendatang, Dodi (22) mahasiswa jurusan Sosiologi 2013 yang berasal dari Ambon sempat mengalami kekhawatiran di awal ketika memutuskan kuliah di UKSW. Dodi yang sempat mengalami traumatik akibat perang antar agama yang terjadi di Poso-Ambon, sangat berhati-hati ketika masuk di lingkungan baru. Kepada peneliti, Dodi mengaku sempat enggan merantau ke Salatiga apalagi masuk kampus Kristen. Dodi mendengar banyak hal terkait Salatiga yang di-stigma-kan kental dengan kegiatan umat nasrani. Namun ajakan dari sanak saudara yang sebelumnya kuliah di UKSW mengubah pemikiran Dodi.

"Jadi dulu kak saya jaga-jaga sekali dengan orang-orang Kristen, dengan lingkungannya. Saya bisa masuk sini karena kakak sepupu. Dia bilang UKSW itu beda. Katanya banyak muslim masuk sini. Saya awalnya ragu kak, tapi saya juga bingung mau kuliah di mana kalau di Maluku itu sudah ga aman. Saya juga ga ada pilihan ketika hendak putuskan mau kuliah dimana. Ya sudah saya akhirnya masuk sini"

"Saya sering dengar Salatiga itu kegiatan rohani Kristen kuat sekali. Katanya itu kota Kristen. Tapi setelah saya merantau ke sini dan masuk UKSW, persepsi saya terhadap orang nasrani jadi berubah. Kaget juga karena banyak muslim kuliah di sini. Jujur saya tidak menemukan hal berbau SARA seperti di Maluku itu di Salatiga. Saya kagum dengan toleransi UKSW yang mengizinkan siapapun untuk menuntut ilmu di UKSW. Ya saya pikir UKSW, mahasiswa atau dosennya cukup menghargai kami yang muslim ini. Kalau soal kegiatan Kristenisasi sejauh ini saya belum merasakan kak. Tapi ga tau kalau teman-teman lain. Kalau dibilang Kristenisasi tapi kampus ini kasih fasilitas kami para muslim buat beribadah. Dari pengajaran ya memang kita harus ambil mata kuliah umum itu mata kuliah Agama tapi saya ga merasa ada praktek Kristenisasi kak..."¹²

Sementara isu Kristenisasi menjadi polemik, terselip di dalamnya nama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Menarik memang jika dilihat Salatiga yang terangkat karena nama besar dari UKSW juga dilanda isu Kristenisasi yang difaktori (salah satunya) karena keberadaan UKSW. Tercatat sebagai mahasiswa di salah satu fakultas dengan pemeluk agama

¹² Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Maret 2015.

Islam terbanyak, Annas memandang bahwa praktek Kristenisasi dijalankan tidak secara frontal melainkan doktrinisasi. Walau sejauh ini tak merasa adanya konflik antar agama yang terjadi secara general, namun secara internal Annas menyatakan praktek Kristenisasi di UKSW berdampak pada kekhawatiran yang dialami banyak mahasiswa muslim terutama pada fakultas PGSD. Annas mengambil contoh mahasiswa penerima program beasiswa PPA/BBM, berikut penuturannya.

"Dua tahun lalu, ketika PR III masih dijabat oleh pak Yafet, ada peraturan yang mengatakan bahwa segenap mahasiswa penerima beasiswa PPA/BBM wajib mengikuti ibadah setiap hari senin di BU. Ini sangat tidak masuk akal. Beasiswa itu merupakan program pemerintah yang secara langsung tidak ada kaitannya dengan sistem di UKSW. Namun itu diwajibkan. Beberapa teman saya muslim merasakan hal itu. Mereka jadi risih dan tidak senang, terlebih lagi peraturan itu adalah wajib dan ada absensi. Beberapa junior saya menjadi ragu untuk mengikuti program beasiswa tersebut karena takut ada pemaksaan mengikuti ibadah setiap senin dimana yang kita ketahui itu adalah ibadah yang diperuntukkan umat nasrani. Kejadian ini membuat saya merasa kristenisasi yang dilancarkan UKSW itu berupa doktrinisasi semakin menguatkan pemikiran saya dengan adanya pengalaman teman saya tersebut."¹³

Perihal peraturan bagi penerima beasiswa PPA/BBM memang perlu kejelian. Dalam upaya triangulasi sungguh disayangkan peneliti tidak berkesempatan bertemu dengan mantan Pembantu Rektor III UKSW, Bapak Yafet. Sehubungan dengan hal itu, peneliti bertemu dengan Foni Adilya Setyati (22) mahasiswi muslim fakultas Biologi UKSW penerima beasiswa PPA/BBM periode 2011/2012. Foni menceritakan bahwa sesungguhnya tidak ada pemaksaan untuk ikut beribadah seperti yang diungkapkan Annas sebelumnya. Hanya para penerima beasiswa tersebut biasanya dikumpulkan di hari-hari tertentu jika ada pengumuman dari pihak kemahasiswaan universitas.

¹³ Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 April 2015.

*"Itu ga wajib kok mbak.. Kalau mau ikut ya monggo, ndak ya juga ndak apa-apa. Cuman memang biasanya kalau ada pengumuman dari kampus itu ditaruh di hari senin , pas waktu ibadah raya itu. Saya ikut nimbrung ibadah itu ya hanya pas ada pengumuman aja kalau ndak ya saya ndak ikut."*¹⁴

Senada dengan Foni, Robbi Tanggara (21) mahasiswa muslim fakultas PGSD penerima program beasiswa PPA/BBM periode 2012/2013 juga tak merasakan adanya kewajiban mengikuti ibadah raya oleh UKSW.¹⁵ Bahkan Robbi tak pernah mengikuti ibadah raya yang dilaksanakan setiap hari Senin tersebut sekalipun terdapat pengumuman terkait beasiswa dikarenakan bertabrakan dengan jadwal kuliah. Dengan demikian pernyataan Annas terkait hal ini tak terbukti kebenarannya. Sementara persepsi Annas terkait doktrinisasi para pengajar merupakan *self-interpretation* yang tak bisa dihakimi benar ataupun salahnya karena persepsi tersebut bersifat relatif.

Sementara bagi para tokoh Islam *image* yang selama ini dibangun UKSW hanyalah sebuah perguruan tinggi yang ingin sebanyak mungkin merekrut mahasiswa bukan dalam konteks keagamaan tapi dalam konteks merekrut mahasiswa sebanyak-banyaknya, tidak peduli apakah itu Islam atau agama lain. Tentang UKSW yang digadang isu sebagai gudang kristenisasi, berikut pemaparan dari para tokoh Islam.

"Bukan sependapat atau tidak sependapat, setuju atau tidak setuju. Dugaan ada iya mungkin. Masalah iya atau tidaknya ya saya tidak tahu , saya ndak ada bukti. Tapi yang jelas perguruan itu adalah perguruan tinggi kristen. Yang sedikit atau banyaknya pasti mempunyai misi. Saya ragu, tapi kemungkinan juga ada dugaan seperti itu. Ndak usah nyebut kristenisasi lah, orang dengar nama UKSW aja kan otomatis, orang sudah tahu bahwa itu adalah mercusuar kristen di bidang keilmuan. Tanpa harus menyebutkan kata kristenisasi, itu kan sudah otomatis. Saya tidak bisa mengatakan saya setuju, wong saya ndak punya fakta. Saya harus objektif... jadi saya

¹⁴ Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Mei 2015.

¹⁵ Berdasarkan wawancara pada tanggal 5 Mei 2015.

menduga bahwa tidak itu juga tidak bisa, ya, tapi tidak punya fakta. Tidak, ya ndak mungkin dengan nama UKSW saja itu adalah sebuah apa ya.. sebuah move , sebuah mercusuar bahwa ini adalah perguruan tinggi kristen yang sudah pasti membawa misi walaupun saya juga tidak tahu ada kristenisasi atau tidak karena saya ndak punya fakta.” – H.M.Zulfa.¹⁶

Sesungguhnya citra kota Salatiga dibentuk sebagai kota pendidikan dan kota olah raga¹⁷. Sayangnya tidak semua yang mengenal kota Salatiga menyadari hal tersebut. Slogan kota Salatiga ‘Hati Beriman’ misalnya. Secara eksplisit Salatiga digambarkan sebagai kota yang sehat, tertib, indah, bersih, dan aman (jika di-akronim-kan menjadi Hati Beriman). Karena kesan Salatiga sebagai ‘Kota Kristen’ seakan sudah menjadi stigma masyarakat, maka slogan ‘Hati Beriman’ pun menjadi multi-tafsir , sebagaimana yang diungkap oleh Bapak Safii (15/04) ;

“ Jadi memang istilah Salatiga sebagai ‘Kota Kristen’ itu sudah apa ya.. sangat melekat saya rasa. Sebenarnya yang men-cap seperti itu kan ndak tau apa-apa mbak. Hanya tergerus oleh banyak omongan dan akhirnya ikut-ikutan. Kayak slogan ‘Hati Beriman’ itu. Itu kan akronim dari Salatiga itu kota yang sehat, tertib, bersih, dan aman. Tapi ternyata banyak yang salah mempersepsi. Katanya itu ada yang menafsirkan sebagai ‘Hati Beriman Nasrani’. Ada juga yang bilang ‘Hati Beriman Kristen’. Sangat disayangkan.. apalagi yang pendatang sering menafsirkan seperti itu. Saya sering mendengar.. Padahal kan sesungguhnya tidak seperti itu. Slogan tersebut hanya sebuah akronim dari penggambaran kota yang sehat, tertib, bersih, dan aman”

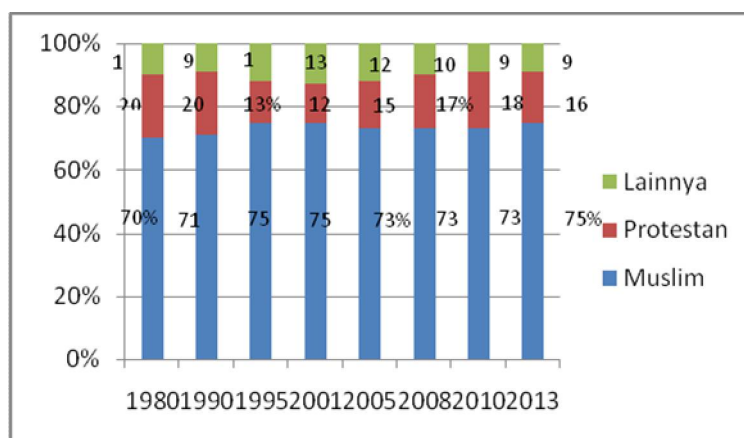
¹⁶ Persepsi Bapak H.M.Zulfa, tokoh agama Islam dan penasihat MUI Salatiga. Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 April 2015.

¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan H.M.Safii.

H.M.Safii merupakan anggota DPRD bagian komisi C periode 2014 – 2019 sekaligus bagian dari Nahdlatul Ulama (NU) Salatiga sebagai orang yang dituakan atau penasihat (tidak resmi). Adalah kelahiran Salatiga tahun 1949, Bapak Safii sangat menjunjung konsep pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau merupakan salah satu dari NU yang menentang aksi protes besar-besaran tahun 2008 dan memutuskan untuk tidak mencampuri urusan tersebut, walaupun sejarah pernah mencatat NU dengan perwakilannya juga turut serta dalam aksi protes terhadap penguasaan tanah di kawasan Salib Putih.

Menilik lebih dalam pada isu Kristenisasi tak sebatas pelekatan kesan kota Kristen maupun isu SARA yang menerpa UKSW saja. Pembangunan rumah ibadah juga menjadi indikasi isu lainnya. Munculnya bentuk-bentuk isu ini baiknya harus dicermati. Salah satu cara dalam mengamati adalah dengan melihat populasi agama dan tingkat pertumbuhan rumah ibadah dalam beberapa tahun terakhir atau berdasarkan sensus terakhir. Berdasarkan sensus yang dilaksanakan oleh BAPPEDA Salatiga tahun 2010, populasi masyarakat Nasrani (protestan dan katolik) di Salatiga mencapai total 21% dari 174.234 penduduk. Kendatipun angka persentase tergolong kecil, namun dibandingkan dengan Jawa Tengah secara keseluruhan (3.75%) dan ibu kota Semarang (14.3%)¹⁸, Salatiga memiliki profil demografi agama Kristen yang tinggi.

Grafik 1.
Populasi Agama Masyarakat Salatiga



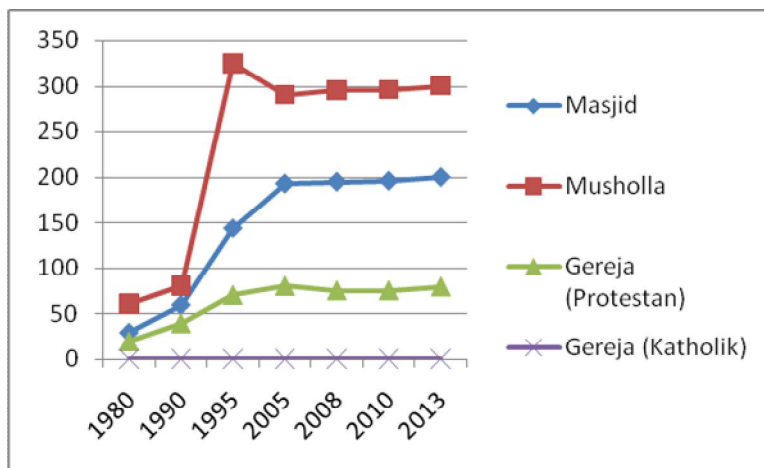
*Sumber : BAPPDA & BPS kota Salatiga (1980 – 2010) dan Laporan Tahunan
Kehidupan Keagamaan (2013)*

¹⁸ Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan tahun 2013 mencatat diantara kurun tahun 2010 hingga 2013 populasi masyarakat Kristen mengalami penurunan sebanyak 2% dan peningkatan 2% untuk populasi masyarakat muslim di Salatiga. Jika data yang tersaji dalam statistik benar adanya, maka persentase umat Kristen Salatiga dapat dikatakan menurun.

Semenjak terjadi pemekaran wilayah tahun 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah kota No.69 tahun, wilayah administrasi kota Salatiga diperluas dari 3,890.86 ha menjadi 5,678.11ha dengan menggabungkan bagian dari Kab.Semarang yang terdiri dari tiga belas kabupaten desa (kelurahan). Otomatis, jumlah desa naik dari 9 menjadi 22 desa, dan populasi penduduk secara menyeluruh bertambah dari 86.476 pada tahun 1990 menjadi 174.187 pada tahun 1996. Perluasan wilayah ini juga termasuk di dalamnya desa-desa di daerah pinggiran Salatiga dimana daerah tersebut merupakan daerah mayoritas muslim yang pada saat itu meningkatkan populasi umat Muslim dari 74% tahun 1990 menjadi 78% di tahun 1995. Berlaku sama terhadap umat Kristen yang mengalami peningkatan dari 13% hingga 15% hasil dari perluasan wilayah tersebut.

Jika populasi agama dapat dikatakan memiliki kesetimbangan pertumbuhan populasi yang relatif, maka lain halnya dengan pertumbuhan rumah ibadah.

Grafik 2.
Jumlah Rumah Ibadah Masyarakat Salatiga



Sumber : BAPPDA & BPS kota Salatiga

Gereja Protestan mencapai tingkat pertumbuhan yang mengesankan, yaitu 327% sejak tahun 1980 (dari 22 hingga 77 bangunan). Sementara itu, pertumbuhan tertinggi didapat dari pembangunan masjid yaitu 642% (dari 26 hingga 193 bangunan)¹⁹. Pada muslim, rumah ibadah tidak hanya masjid namun juga musholla. Fakta membuktikan bahwa fasilitas beribadah umat Islam jauh lebih menjamur, meskipun sampai tahun 2008 data statistik menunjukkan indikasi stagnasi terhadap jumlah pembangunan baik gereja maupun masjid namun diantara tahun 2008 hingga 2010 terdapat lima masjid dan nol gereja yang dibangun. Sementara data terbaru dari BPS Salatiga, tahun 2010 hingga 2013 terdapat penambahan 4 masjid dan 1 gereja yang dibangun. Hal ini menggambarkan bahwa pembangunan gereja jauh lebih sulit dibandingkan pembangunan masjid atau Musholla. Ini juga mengungkapkan kebangkitan pengaruh atau kekuatan agama Islam di Salatiga.

Kendati fakta telah berkata demikian, nyatanya Annas (22)²⁰ masih meyakini bahwa kota Salatiga lebih didominasi kegiatan umat Nasrani

¹⁹ Pertumbuhan yang menaik drastis memiliki keterkaitan erat dengan perluasan teritorial Salatiga tahun 1992 khususnya pada Masjid dan Musholla. Rumah ibadah umat muslim memang sebelum terjadinya ekspansi sangat mudah ditemukan di setiap sudut lingkungan di Salatiga. Berbeda halnya dengan Gereja (Kristen dan Katholik) yang rata-rata dibangun di area yang tampak oleh masyarakat, maka adalah hal wajar jika tidak terlalu melonjak statistik pembangunannya (dibandingkan Masjid & Musholla) dikarenakan tidak terhimpun oleh cakupan teritorial. Secara struktural, adalah hal yang mungkin untuk tidak membangun lebih banyak Masjid ataupun Musholla terlebih lagi di setiap sudut lingkungan kota Salatiga masing-masingnya memiliki fasilitas (rumah ibadah) yang layak. Meroketnya pertumbuhan rumah ibadah umat Muslim Salatiga, anehnya di sisi lain tak dapat menghapus kesan Salatiga sebagai 'Kota Kristen'. - *Aritonang and Steenbrink's volume 2008*, hal : 82-83.

²⁰ Annas Mahfudz adalah mahasiswa fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UKSW dan aktif sebagai anggota HMI Salatiga. Annas lahir dan dibesarkan di

termasuk dominasi rumah ibadah demikian juga berlaku untuk praktek Kristenisasi.

"Kristenisasi di Salatiga, indikasinya ada dan pergerakannya juga ada. Saya rasakan itu. Saya termasuk orang yang melek sama sesuatu. Misalnya kalau mbak tanya soal pertumbuhan rumah ibadah. Selama ini yang dilihat secara kasat mata ya paling hanya beberapa gereja yang memang dibangun di pinggir jalan raya.. yang dapat dilihat secara jelas. Tapi sebenarnya pertumbuhan gereja di daerah pinggiran Salatiga jauh lebih banyak. Contoh, Getasan sama Kopeng. Lebih-lebih pergerakan umat gerejanya.. sangat giat ya saya rasa. Teman saya yang muslim kan banyak kena ajakan-ajakan itu.. Malah rumah ibadah umat agama lain seperti masjid, klenteng... mengalami stagnan, pertumbuhannya sedikit dibanding gereja..."²¹

Indikasi terakhir terletak pada problematika perebutan HGU di kawasan Salib Putih. Sangat disayangkan Salib Putih yang habis masa kontraknya justru menjadi rebutan orang-orang yang penuh ambisi atas nama agama. Banyak sumber meyakini praktek Kristenisasi berakar dari pemakaian Hak Guna Usaha (HGU) Salib Putih yang berbuntut menjadi protes perebutan tanah antara kaum Islam (YUIS dan sejumlah ormas Islam) dan Kristen (PT.RMS , YSKSP, GKJ). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berkesempatan menemui Anang Bariadi (47)²², seorang informan

Salatiga. Bergabung dengan ormas Himpunan Mahasiswa Islam semenjak tahun 2011.

²¹ Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 April 2015.

Terjadi kesalahan interpretasi pada Annas terkait wilayah teritorial di Salatiga. Annas menganggap wilayah Getasandan Kopeng merupakan bagian dari Salatiga, kenyataannya adalah bagian dari Kab.Semarang.

²² Anang Bariadi merupakan seorang muslim taat dengan garis aliran yang cukup keras, namun mengaku sebagai muslim yang toleran. Beliau pernah menjadi bagian dari GAM (Gerakan Aceh Merdeka) karena tuntutan kebijakan provinsi setempat ketika merantau ke Aceh. Sempat menjadi bagian dari GAM membuka pandangan Anang tentang bagaimana ajaran agama Islam yang baik dan benar. Anang juga tercatat sebagai anggota PKS bagian perbendaharaan. Keterlibatannya dalam aksi protes perebutan tanah Salib Putih dianggap Anang sebagai suatu perjuangan hak umat Islam Salatiga yang semestinya dilakukan. Anang berdalih bahwa pembangunan *Islamic Center* tidak mengganggu masyarakat ataupun kegiatan management Salib Putih karena lahan yang digunakan adalah lahan '*nganggur*'.

yang kala itu menjadi salah satu demonstran perebutan HGU Salib Putih. Informan menyatakan kekecewaannya karena tidak direalisasikan *Islamic Center* hingga saat ini. Pasalnya, para demonstran merasa percaya diri dengan berbekal surat rekomendasi pemakaian lahan di Salib Putih saat pemerintahan mantan walikota John Manoppo. Namun tak disangka hasil yang didapat dari 'perjuangan' tersebut mengecewakan banyak umat Islam karena harus membayar layaknya pembeli tanah jika ingin menggunakan sebagian lahan di Salib Putih.

"Saya dan segerombolan teman-teman dari YUIS waktu itu berkumpul di masjid Al-Atiq menyatakan kesenjangan sosial yang kami rasakan. Artinya begini ya, salib putih itu kan sudah dikeluarkan surat rekomendasinya waktu itu oleh mantan walikota, John Manoppo, itu isinya direkomendasikan untuk Islamic Center. Nah kami ingin menagih janji itu. Masalahnya gini mbak, ini maaf ya, maaf sekali. Saya katakan orang Kristen Salatiga itu seperti ingin mendominasi semuanya. Padahal sudah jelas kita ada suratnya. Kami tidak ingin memakai semuanya itu jadi kegiatan kami, dipakai mentah-mentah itu ndak, cuman ya mbok Islam disini kan mayoritas dan kami juga ndak mengganggu. Justru kami ingin menepis ramainya isu-isu kristenisasi itu dengan melegitimasi kepemilikan kalau ndak salah ya 50ha tanah Salib Putih. Tapi ya kecewa karena akhirnya penyuaaraan hak itu bisa terjadi kalau kami membayar. Nah saya katakan ini kesenjangan sosial kenapa, karena kentara sekali gitu nggeh orang Kristen dan Islam di Salatiga ini terutama saya lihat itu, dalam arti mereka yang punya uang itu seakan-akan dari kalangan Nasrani gitu. Maksud nggeh? Disini saya lagi-lagi tidak menghakimi nggeh. Pemikiran saya dengan latar belakang pekerjaan saya sebelumnya itu membuka pemikiran saya. Tapi kalau masalah perebutan hak ya saya tetap harus keras karena saya anggap itu betul adanya."²³

Bagi Anang, isu Kristenisasi di Salatiga tidak sepenuhnya salah. Dengan adanya permasalahan sengketa lahan di Salib Putih, menjelaskan betapa kuat pengaruhnya umat Nasrani di Salatiga sementara umat Islam

Disamping itu pula sesungguhnya masyarakat muslim telah mendapat lampu hijau dari John Manoppo walikota Salatiga saat itu berupa surat perijinan pemakaian lahan ditujukan kepada YUIS.

²³ Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 April 2015.

sering 'kalah' dengan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh Islam (perwakilan ormas) yaitu Bapak Safii (NU) dan Bapak Zulfa (MUI), data yang didapat cukup menarik karena di dalam ormas itu sendiri tak semua sepakat tentang aksi berbau SARA tersebut. Bahkan Bapak Safii selaku yang 'dituakan' di ormas NU dalam proses wawancara tidak tertarik untuk membahas persoalan sengketa lahan tersebut dan keterkaitannya dengan partisipasi NU lebih dalam.

*"Begini mbak. Persoalan tanah salib putih itu sudah dari jaman dulu. Dari jaman Belanda. Itu sudah ada yang mengatur hukumnya. Bisa terjadi demonstrasi seperti itu karena dirasa memang tanah yang menjadi milik pemerintah itu dirasa pembagiannya kurang adil. Nah saya sendiri tidak menyetujui sebenarnya ada aksi protes seperti itu. Saya rasa yang memprakarsai itu ya orang-orang yang memang tidak mengerti persoalan dengan baik. Memang ada segelintir dari pihak NU yang ikut menyuarakan hak-nya, tapi itu ya mereka saya rasa juga terpengaruh dan masih anggota baru. Saya tidak tahu pasti siapa yang memprakarsai aksi tersebut, tapi ya untungnya ndak menimbulkan keributan kok. Salatiga masih adem ayem."*²⁴

Senada dengan Bapak Safii, Bapak Zulfa selaku penasihat MUI juga guru besar IAIN Salatiga tak setuju dengan aksi ambisius beberapa ormas Islam Salatiga termasuk di dalamnya MUI. Kepada peneliti, Bapak Zulfa menceritakan keterlibatan MUI dalam aksi protes tersebut sedikit banyak dipengaruhi mantan ketua MUI saat itu, KH. Drs. Tamam Qaolany, yang menurut pandangan Bapak Zulfa beliau adalah seorang muslim dengan garis aliran yang juga cukup keras. Namun secara pribadi, Bapak Zulfa tak terlalu mencampuri urusan tersebut dan tidak memilih terlibat, karena disamping

²⁴ Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 April 2015.

Bapak Safii dalam proses wawancara tak terlalu ingin membahas lebih dalam bagaimana keterkaitan NU dalam hal ini sebagai demonstran terhadap hak guna usaha Salib Putih. Sebagai seorang penasihat, Bapak Safii mengaku tak terlalu paham bagaimana detail persoalan di Salib Putih. Selama proses wawancara, beliau lebih senang menyikapi hal-hal positif yang dilakukan NU selaku ormas Islam terbesar di Indonesia dan bagaimana konsep pluralitas yang ditanamkan di wilayah Pulutan, tempat tinggal beliau.

beliau 'enggan' pada saat itu pula beliau masih menjabat sebagai anggota DPRD Salatiga sehingga status sebagai anggota MUI pun tidak aktif.

"Yang saya tahu itu terkait masalah salib putih. Karena salib putih itu kan mempunyai hak guna bangunan yang dikuasai oleh yayasan salib putih. Nah salib putih itu merepresentasi umat nasrani. Sementara Islam yang mayoritas tidak diberi hak untuk menguasai tanah itu, jadi protes besar-besaran kenapa pemerintah itu tidak adil. Yang mayoritas tidak punya tanah, yang minoritas justru punya tanah. Umat Islam itu mayoritas tapi ndak punya duit. Sementara untuk memperoleh hak guna bangunan itu kan harus punya uang. Saya ga tahu akhirnya itu gimana, saya ga ikut soalnya. Saya ndak seneng dengan hal-hal atau konflik frontal seperti itu. Kalau bisa dibicarakan ya dibicarakan. Kalau disuruh mbayar ya ayo kita harus berani mengeluarkan uang, ya itu ya harus konsekuen. Cuman pemerintah dalam hal ini kurang adil. Karena umat Islam 1 meter pun tidak memperoleh. Dugaan saya bisa terjadi seperti itu ya dari jaman belanda yang memang sudah dikuasai orang Kristen. Tapi penggunaan area itu boleh kok dipakai oleh umat lain selain Kristen. Saya pernah pakai itu untuk kegiatan rapat tapi ya tetap bayar. Artinya apa, dengan hak guna bangunan itu, umat Kristen yang memiliki yayasan salib putih itu memperoleh keuntungan materi dari persewaan dari penginapannya, karena hak guna bangunan itu. Nah itulah yang menimbulkan kecemberuan sosial umat Islam yang mayoritas tapi ndak punya hak untuk area itu. Saya ndak ikut. Saya ndak suka ya aksi frontal seperti itu. Ndak ada gunanya. Saya ndak terlalu ambil pusing soal itu. "²⁵

Dari paparan pernyataan beberapa narasumber, sesungguhnya alasan tunggal umat muslim dari berbagai elemen ormas berkumpul di tahun 2008 adalah mengukuhkan ²⁶pendirian *Islamic Center* di kawasan Salib Putih yang sudah 'diperjuangkan' semenjak tahun 2004. Dengan segala kontroversi antara pihak pemerintah (keputusan mantan walikota John Manoppo) dan dua aktor yang mengatasnamakan kepentingan agama, Islam dalam hal ini adalah YUIS (sekarang menjadi UIS) dan Kristen dalam hal ini

²⁵ Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 April 2015,.

²⁶ Lebih jelas, lihat ulasan 'perjuangan' pendirian *Islamic Center* oleh berbagai tokoh Islam dalam media cetak online suara merdeka, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/03/04/3428/Islamic-Center-Diperjuangkan-sejak-2004>.

adalah YSKSP. Intinya adalah permasalahan tersebut. Namun apa yang dibawa dalam aksi protes tersebut, tak sebatas persengkataan lahan di Salib Putih namun mengembang lebih detail terhadap isu Kristenisasi di Salatiga. Dominasi umat Kristen yang ditandai dengan banyaknya pembangunan gereja-gereja, kesan 'Kota Kristen' yang sudah menjadi stigma masyarakat, bahkan keterlibatan kampus swasta UKSW juga menjadi bumbu lain dalam *meng-cover* polemik isu Kristenisasi di Salatiga. Segala kekhawatiran tersebut ditumpahkan melalui aksi protes tersebut dikarenakan sebagaimana tulisan dari En-Chieh Chao bahwa para demonstran tak ingin 'Salatiga berada di bawah bayang-bayang Kristen'.

4.2 Faktor Pengaruh Persepsi

Mengacu pada konsep Robbins (2001:90), penelitian ini menempatkan faktor pembentukan persepsi pada pihak pelaku persepsi (*perceiver*), obyek yang dipersepsikan, dan situasi dimana persepsi itu dilakukan. Secara ringkas akan dipaparkan sebagai berikut.

- **Faktor pada pemersepsi.**

Pengalaman, Kepentingan, dan Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengalaman menjadi pengaruh kuat dalam pembentukan persepsi. Sebagai contoh, Bapak Anang Bariadi, sebagai seorang yang sempat merasakan kesenjangan sosial beliau merasa tahu persis apa yang dirasakan oleh beberapa kaum muslim dalam memperjuangkan hak membangun *Islamic Center* di kawasan Salib Putih²⁷. Untuk itu, Bapak Anang mendukung YUIS dan ormas lainnya dalam menyuarkan protes tersebut. Berbekal sempat menjadi anggota parpol

²⁷ Lihat pernyataan Anang Bariadi, *loc.cit.*

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 April 2015.

pula, Bapak Anang meyakini permainan politik dalam hal ini 'materi' yang membuat pemerintah setempat lebih 'memihak' kepada kaum nasrani sehingga tak heran jika umat nasrani memiliki pengaruh yang kuat di Salatiga. Pengalaman Bapak Anang membuatnya mempersepsikan bahwa isu Kristenisasi di Salatiga tak sepenuhnya salah karena indikasi gerakan umat Kristen baginya terlihat jelas.

Menariknya dalam mempersepsi, seseorang dapat menyeleksi apa yang ingin dipersepsikannya berdasarkan kepentingan yang dimiliki. Seperti yang sudah disinggung peneliti sebelumnya, pada contoh persepsi Bapak H.M.Zulfa dan Bapak H.M. Safii terkait aksi protes oleh ormas Islam di Salatiga terkait isu Kristenisasi atau lebih tepatnya persengketaan lahan di Salib Putih. Dalam hal ini, kedua informan seharusnya menempatkan posisi sebagai bagian dari ormas yang menjadi peserta demonstran tersebut yaitu MUI dan NU. Namun dalam mempersepsi, kedua informan lebih menempatkan diri sebagai tokoh agama yang seakan 'tak terlibat' dalam keputusan ormasnya saat hendak mengikuti protes tersebut. Padahal secara kapasitas, keduanya sebagai sosok yang di-tua-kan seharusnya mengerti dengan baik permasalahan yang terjadi dan bagaimana organisasi yang menjadi bagian dari kedua informan dapat mengikuti aksi tersebut. Namun dari hasil wawancara, keduanya tak mempersepsi secara detail karena menganggap hal tersebut bukan sebuah kepentingan. Bapak Safii dan Bapak Zulfa menempatkan diri sebagai tokoh agama yang memberikan pandangan bijak terhadap konflik yang rawan berbau SARA bukan sebagai anggota organisasi, sehingga opsi 'membela' kasus tersebut yang mengatasmakan kepentingan agama bukanlah kepentingan bagi mereka. Sementara sikap merupakan bagian yang berkesinambungan dengan faktor kepentingan. Pada contoh yang sama, faktor kepentingan menurut Bapak Zulfa dan Bapak Safii membentuk sikap beliau dalam mempersepsi. Ada kemungkinan kedua informan mengetahui detail informasi, namun keduanya memilih sikap acuh

tak acuh dalam permasalahan tersebut. Sikap acuh tersebut yang membuat reaksi terhadap stimulus tak diorganisir secara efisien.

- **Faktor dalam situasi.**

Waktu

Persepsi berbicara mengenai proses. Seseorang ketika menyatakan persepsi dapat berubah ketika dipertemukan dalam situasi baru dan waktu yang berbeda. Pada hasil wawancara bersama Dodi, sangat jelas bahwa faktor waktu begitu berpengaruh kuat dalam membentuk persepsinya. Situasi dan kondisi yang berbeda, merubah persepsi Dodi tentang umat Nasrani maupun isu Kristenisasi di Salatiga. Situasi sebelumnya yang dirasakan Dodi ketika masih di Maluku begitu sarat akan hal SARA, namun persepsi berubah dan kian matang semenjak Dodi *me-review* dan merasakan situasi itu sendiri. Waktu merubah persepsi Dodi dan bukan tidak mungkin ketika dihadapkan dengan situasi dan waktu yang berbeda, persepsi Dodi juga akan berubah.

- **Faktor pada target / obyek persepsi.**

Ukuran

Peneliti menempatkan faktor ukuran bukan berdasarkan besar atau kecilnya obyek yang dipersepsi, melainkan besar atau kecilnya dampak yang ditimbulkan dari obyek persepsi. Pasalnya yang menjadi obyek persepsi adalah isu Kristenisasi di Salatiga, isu yang berbau SARA dan sudah pasti merupakan hal yang sensitif. Isu Kristenisasi di Salatiga menggambarkan betapa hubungan antaragama merupakan sesuatu hal yang sensitif dan mudah untuk dipicu ke dalam prasangka dan konflik terbuka yang merusak / destruktif. Biasanya hal yang sensitif adalah hal yang mudah menarik perhatian yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi para informan.

Dari hal yang sensitif maka memunculkan pengaruh yang cukup kuat pula. Lihat bagaimana isu Kristenisasi di Salatiga terus bergulir mulai dari media online hingga pembicaraan biasa antar individu. Pengaruh kuat tersebut begitu tertanam sehingga cepat dipahami oleh informan dengan pemaknaan mereka masing-masing. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari kecenderungan persepsi yang berbeda antara satu informan dengan informan lain.

Gerakan

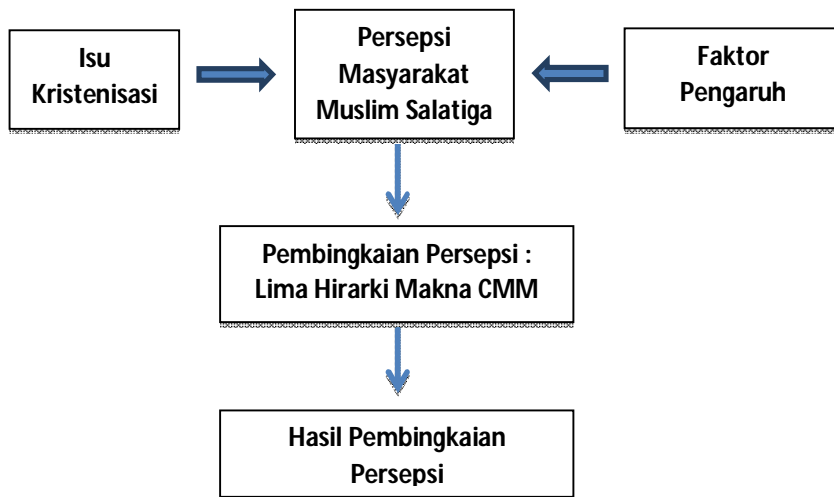
Pada latar belakang masalah sebelumnya dipaparkan bagaimana penolakan terhadap praktek kristenisasi di Salatiga. Salah satu penolakan tersebut merupakan bentuk gerakan dari para kelompok ormas Islam guna memperjuangkan pembangunan *Islamic Center* di Salib Putih. Timbulnya gerakan ini memperlihatkan bagaimana segelintir kelompok yang mengatasnamakan agama dalam menguasai sumber-sumber strategis yaitu Salib Putih. Dalam pembentukan persepsi maka faktor gerakan setidaknya dapat memperlihatkan kecenderungan individu saat menjadi bagian dari sebuah kelompok.

4.3 Pembingkai Persepsi

Menggunakan perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), hasil penelitian ini diyakini sejalan dengan pemikiran Pearce dan Cronen (dalam Griffin 2012 : 76) bahwa persepsi yang terbentuk merupakan buah dari hasil konstruksi informan terhadap lingkungan. Paham CMM menekankan pada lima elemen yang membentuk sebuah hirarki makna yaitu *speech act, episode, identity, relationship, dan culture patterns*. Dalam tahapan pembingkai persepsi, lima elemen tersebut dipengaruhi oleh ragam faktor pengaruh pada pemersepsi yang telah

dipaparkan sebelumnya. Rangkaian pembedakan persepsi dalam penelitian ini disketsakan sebagai berikut.

Gambar 3.
Pembedakan Persepsi



Pembedakan persepsi menggunakan perspektif CMM (Coordinated Management of Meaning) memperlihatkan bagaimana lima elemen dalam hirarki makna (*speech act, episode, identity, relationship, dan culture patterns*) bekerja mempengaruhi konstruksi setiap informan dalam mempersepsi, tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari pemersepsi. Hasilnya memperlihatkan bahwa sesungguhnya pembedakan persepsi informan menuju pada satu konsep yaitu mayoritas dan minoritas. Informan yang merupakan perwakilan kelompok agama Islam memiliki pemaknaan isu Kristenisasi di Salatiga dengan pembedakaianya masing-masing. Hasil pembedakan di sisi lain memperlihatkan adanya keinginan beberapa informan untuk mempertahankan eksistensi di 'Kota Kristen' ini.

Faktor kepentingan, sikap, serta pengalaman merupakan faktor temuan lapangan yang mempengaruhi persepsi informan. Faktor tersebut bersifat intelektual karena berasal dari diri pemersepsi, berlaku sama untuk

lima elemen dalam hirarki makna. Elemen *speech act* menjadi komponen paling berpengaruh dalam mengkoordinasi interpretasi informan. Sementara elemen *episode* memperlihatkan penekanan konteks informan dalam memaknai isu Kristenisasi di Salatiga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penekanan konteks persepsi beberapa informan cenderung bersifat inklusif, yaitu rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok. Hal ini adalah wajar mengingat para informan merupakan umat yang beragama. Kecenderungan rasa saling memiliki tersebut diwujudkan dalam konteks kelompok mayoritas dan minoritas. Elemen *identity* juga menjadi faktor pendukung dalam membingkai. Jelas karena identitas informan mempengaruhi perilaku dan sikap dalam bertutur kata. Sebagai contoh Bapak Safii yang notabene sebagai tokoh agama dan panutan masyarakat, tak bisa dipungkiri kecenderungan mempersepsi akan bersifat pragmatis. Beliau akan tetap mempertahankan *image* sebagai tokoh agama dan panutan masyarakat pada saat proses komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, tindak tutur yang menghina, memojokkan, atau berpihak kepada salah satu kelompok agama dihindari oleh informan karena elemen *identity* mempengaruhi pola konstruksi informan dalam memberikan makna. Dengan kata lain jika dikaitkan dengan faktor pengaruh persepsi, apa yang dikonstruksikan oleh informan berkaitan erat dengan faktor kepentingan. Maka hasil konstruksi informan merupakan percampuran antara elemen identitas dengan faktor kepentingan pada faktor pemersepsi. Di lain sisi, pola budaya (*culture patterns*) yang terkondisikan dianut oleh informan juga menjadi faktor pendukung informan dalam berinterpretasi.

Hasil pembedingkaian di sisi lain memperlihatkan adanya keinginan beberapa informan untuk mempertahankan eksistensi di 'Kota Kristen' ini. Identitas diri yang berubah menjadi identitas kelompok menjawab target mereka sebagai kelompok mayoritas yang ingin mendominasi segala sektor di Salatiga karena alasan yang sederhana, agama Islam merupakan agama

dengan umat terbanyak dan terbesar di Indonesia. Maka dari itu penguasaan sumber-sumber strategis seperti yang terjadi pada Salib Putih maupun penguasaan kegiatan rohani di daerah setempat diusahakan menjadi bagian dari kelompok mayoritas. Selain itu beberapa informan yang merasa dirinya merupakan bagian dari minoritas sesungguhnya merupakan konstruksinya pada lingkungan di sekitarnya yang memperlihatkan kelompok nasrani jauh lebih mendominasi. Adapun pembingkaiian persepsi pada informan menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran dalam diri kelompok mayoritas terhadap sebuah realitas semu sebagai sebuah bayang-bayang ketakutan tergerusnya eksistensi kelompok agama.

5. PENUTUP

Dari pemaparan tentang persepsi masyarakat muslim terhadap isu Kristenisasi di Salatiga, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini :

- 1) Perbedaan persepsi masyarakat muslim Salatiga merujuk pada sebuah temuan penelitian yaitu konsep mayoritas dan minoritas.
- 2) Secara garis besar perbedaan persepsi para informan terletak pada faktor pemersepsi, faktor pada obyek persepsi, dan faktor pada situasi (Robbins, 2001). Adapun faktor yang mempengaruhi pemersepsi adalah sikap, kepentingan, dan pengalaman. Faktor yang mempengaruhi pada obyek persepsi adalah ukuran. Sementara persepsi pada faktor dalam situasi yang mempengaruhi adalah waktu.

Secara teoritis, temuan penelitian menunjukkan persepsi yang bersifat komunal. Sementara konsep persepsi (Robbins, 2001) diartikan sebagai pemikiran dari karakteristik pribadi atau bersifat individual. Ini

menunjukkan bahwa konsep persepsi tidak serta merta dapat diterapkan di beberapa negara khususnya Indonesia. Penekanan konsep persepsi (Robbins, 2001) dirasa kurang mewakili pemikiran masyarakat di Indonesia yang condong untuk berpihak dalam suatu kelompok. Penelitian ini juga akan lebih menarik jika dikaji lebih dalam mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam pembentukan isu Kristenisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, A. L., & Babbie, E. 2004. *The Basic of Communication Research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Chao, En-Chieh. 2010. *Miracles and Duties: Building Pentecostal Churches in Muslim Java*. Boston University.
- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Fong, M. & Chuang. 2004. *Identity and The Speech Community*. Dalam *Communicating Ethnic and Cultural Identity*, M. Fong and R. Chuang, eds. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.
- Gibson, dkk. 1997. *Organisasi (Perilaku, Stuktur, Proses)*. Jild I, Edisi ke 8 (Alih Bahasa : nunuk Adriani). Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory (6th ed.)* New York: McGraw-Hill.
- _____. 2012. *A First Look at Communication Theory (8th ed.)* New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- _____. 2003. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (4th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- Humaedi, M. Alie. 2008. *Islam Dan Kristen Di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan Dan Ekonomi Politik Di Kasimpar Dan Karangkoobar*. Badan Litbang & Diklat, Departemen Agama RI.
- Husaini, Adian. 2002. *Penyesatan Opini : sebuah rekayasa mengubah citra*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Lippmann, W. 1922. *Public Opinion*. New York: Harcourt, Brace.
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE Publications.
- Martin, J.N., Nakayama, T.K. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- McGarty, C., Yzerbyt, V.Y., & Spears, R. 2004. *Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Dedy dan Jalaluddin Rakhmat [Ed]. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, (6th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.

Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : UMS Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Robbins, S.P. 2001. *Psikologi Organisasi, (Edisi ke-8)*. Jakarta: Prenhallindo.

Salim, Dr. Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Susetyo, D.P.Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

West, R. & Turner, H., L. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, 3rd ed.* Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta : Salemba

